

## Kota dan Perilaku Parafilia dalam *Sentimentalisme Calon Mayat*: Tubuh dan Resistensi Protagonis Terhadap Kota Kapitalis Orde Baru

Imam Muhtarom

Imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id  
Universitas Singaperbangsa Karawang

Received 3 Desember 2022

Revised 8 April 2023

Accepted 24 April 2023

### Abstract

*The strange behavior of the protagonists in Sentimentalisme Calon Mayat (2023) is an integral part of the city's mechanical and capitalistic system. The weird manner of the characters in Sony Karsono's short story is a form of city residents' resistance to a mechanical and capitalistic social environment. The resistance of story acts makes the body a medium for liberating the confines of the city which are all materialistic, limiting and oppressive. This article focuses on the weird behavior of the main characters of the story in order to present the essential experience of city life which is unique, typical, characteristic of urban capitalists. Protagonists who have sex with corpses, marry dolls, indulge in suicide, masturbate while listening to the national anthem, compose urban vulgar sex rhymes are suspected as paraphilic behavior. Utilizing David Harvey's paradigm regarding the spatial situation of cities, this article understands that the various paraphilic protagonists' behaviors are a means to see urban human life supported by capitalism. The paraphilic behavior of the main characters of the short story is placed within the framework of the urban dwellers' resistance to the capitalist social habitat. The mechanical and capitalistic city system was deliberately created by the regime in power who wanted to create a status quo in order to maintain power and domination. The short stories in Sentimentalisme Calon Mayat offer a different reading of the city so that it can be released from the clutches of the city's oppressive power.*

**Keywords:** city, capitalism, New Order, body, paraphilia.

### Abstrak

Penyimpangan perilaku para protagonis dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* (2023) merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem kota yang mekanis dan kapitalistis. Perilaku-perilaku aneh tokoh-tokoh dalam cerpen Sony Karsono adalah sebuah bentuk perlawanan warga kota terhadap lingkungan sosial yang mekanis dan kapitalistis. Resistensi aktan-aktan cerita menjadikan tubuh sebagai medium pembebasan kungkungan kota yang serba materialistis, membatasi, dan menindas. Artikel ini berfokus pada perilaku menyimpang karakter-karakter utama cerita demi menghadirkan pengalaman esensial kehidupan kota yang unik, tipikal, karakteristik urban yang dibangun secara kapitalis. Protagonis yang bersetubuh dengan mayat, kawin dengan boneka, menikmati bunuh diri, onani pada saat dengar lagu kebangsaan, mengubah sajak-sajak seks vulgar perkotaan ditengarai sebagai perilaku parafilia. Memanfaatkan paradigma David Harvey mengenai situasi spasial kota, artikel ini memahami jika pelbagai perilaku protagonis yang parafilis adalah sarana untuk melihat kehidupan manusia kota yang ditopang kapitalisme. Perilaku parafilia tokoh-tokoh utama cerpen diletakkan dalam kerangka perlawanan penghuni kota terhadap habitat sosial yang kapitalis. Sistem kota yang mekanis dan kapitalistis sengaja diciptakan oleh pihak rezim kuasa yang ingin menciptakan *status quo* demi mempertahankan kekuasaan dan dominasi. Cerpen-cerpen dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* menawarkan pembacaan kota secara berbeda agar terlepas dari cengkeraman kuasa kota yang menindas itu.

**Kata Kunci:** kota, kapitalisme, Orde Baru, tubuh, parafilia.



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

## PENDAHULUAN

Aktivitas kota dapat berjalan dengan tertib lantaran terdapat komponen-komponen yang membentuk sistem yang bekerja serentak secara mekanistik. Satu komponen terkait dengan komponen lain membangun hubungan otomatis menyerupai sebuah mesin raksasa yang statis. Jika satu komponen diubah atau berganti fungsi, berubahlah langgam kota secara keseluruhan. Kota tak ubahnya sebuah sistem tertutup yang mengorganisasikan pelbagai komponen internal untuk bekerja serentak dan bersama-sama bagai sebuah pabrikan (Muhtarom, 2013).

Pandangan strukturalis galibnya mengabaikan faktor di luar struktur sistem dalam pembentukan realitas kota, yaitu kapitalisme. Harvey (1978) menyebut kapitalisme menjadi landasan sistem dari suatu perkotaan. Kapitalis dengan prinsip *akumulasi* dan *pertarungan kelas* mendorong perkembangan kota melalui pelbagai strategi agar kapital mengalami pertumbuhan (Farid, 2006). Syarat pertumbuhan kapital dilakukan dengan menjaga kondisi sosial tetap stabil, antara lain memperlakukan kelas buruh agar tidak bertindak anarkis dan revolusioner.

Sesungguhnya kota merupakan medan utama kapitalis melakukan akumulasi modal (Fitchett, 2020). Bentuk akumulasi kapitalisme paling berhasil tampak pada proyek hunian perkotaan. Melalui kepemilikan rumah dalam skema kredit, kapitalisme dengan leluasa melakukan akumulasi modal. Akumulasi ini memungkinkan modal berbiak sehingga (pihak kapitalis) dapat melakukan ekspansi di perkotaan-perkotaan di seluruh dunia. Kota identik dengan gaya hidup kapitalistik. Keputusan Bonaparte membangun Paris pada Abad XIX juga Robert Moses membangun Bronx, New York pada 1954 adalah contoh nyata dari praktik akumulasi modal kapitalisme (Harvey, 2012).

Pembangunan sebagai bentuk akumulasi kapitalisme akan mengubah paras spasial kota sekaligus nasib hidup penghuninya. Marshall Berman pernah mengungkapkan pengalaman pribadinya terasing sehingga tidak kerasan tinggal di Bronx justru setelah pembangunan yang merombak total kota yang terletak di New York itu. Berman mengalami keadaan berjarak (*unfamiliarity*) terhadap kotanya sendiri. Bronx lantas menjelma sebagai kota yang sama sekali tidak dipahami (*uncanny*) lagi (Levick, 2020).

Kecenderungan global kota-kota untuk meluas dan mengubah perwujudannya niscaya konsekuensi dari akumulasi kapitalisme. Kapitalisme mencari kota di penjuru bumi untuk tumbuh subur modal lewat akumulasi modal (Harvey, 2003). Perubahan area tengah kota yang semakin megapolis dan suburban menjadi semakin metropolis—seperti pengalaman Berman yang terasing dan tidak kerasan (*unhomely*) di kotanya sendiri—menjadi pengalaman jamak yang dialami warga kota dunia.

Memang pengalaman Berman yang menyedihkan terkait kota tempat tinggalnya dilatari sentimentalisme setelah hilangnya kota lama (sebuah peradaban) yang kemudian digantikan

bangunan baru (yang kapitalis). Di sini Berman yang mewakili kecemasan penghuni kota yang secara tidak langsung menggugat kapitalisme. Bagi Harvey (2012) perombakan Bronx sebenarnya bentuk akumulasi modal sebagai prinsip kapitalisme. Melankolia terhadap Bronx sebelum 1954 yang dirasakan Berman hakikatnya bukan lantaran kehilangan ikatan batin dengan kota lama semata, tetapi akibat merangseknya kapitalisme di sudut-sudut area suburban di Bronx. Kapitalisme mengobrak-abrik perasaan kerasan (*at home*) menjadi tidak kerasan (*unhomely*) bagi Berman terkait Bronx. Pengalaman sedih Berman tersebut menjadi pintu masuk artikel ini dalam upaya memahami pengalaman para tokoh utama cerita-cerita Sony Karsono yang terhimpun dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* (2023). Kisah para penghuni perkotaan dalam kumpulan cerpen ini menggunakan lingkungan perkotaan sebagai latar utama naratif cerita-cerita dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* (selanjutnya disingkat SCM), baik secara fisik dan sosial. Para tokoh-tokoh itu menghirup udara, berpikir, kawin, makan, berak, lahir hingga tumbuh dewasa dan mati di geograf bernama kota.

Menariknya, protagonis dalam SCM memiliki pandangan berbeda, tidak lazim, bahkan berseberangan dengan pandangan masyarakat jamak dalam melihat tatanan kehidupan kota. Para tokoh utama dalam SCM menjadi proyeksi aktan-aktan yang keluar dari kerangka manusia normal sebab karakter-karakter ini hidup dalam “kegilaan” yang serba ganjil. Tokoh-tokohnya hidup terasing di kota sendiri, kesepian, antisosial, mementingkan hasrat badani berupa seks yang menyimpang (parafilia), seperti menikahi boneka, gemar onani, menyetubuhi mayat, benci kepada rezim pemerintah berkuasa, gemar berkelahi, hingga bunuh diri. Tokoh-tokoh dalam SCM memberontak norma umum yang berlaku di masyarakat perkotaan yang kapitalistik.

Perilaku menyimpang tokoh-tokoh dalam SCM terkait erat dengan sistem kota yang kapitalis. Para karakter utama dalam SCM hidup dalam kendali kapitalisme yang terselubung dalam struktur kota sehingga hubungan antarmanusia kota sekadar mekanistis alih-alih kesejatan. Perilaku dan hubungan antar-manusia yang mekanistis dalam sistem kota yang rigid dilatari prinsip akumulasi dan perlawanan kelas berlatar kapitalistik. Terkait akumulasi ini kegiatan di kota didasari tujuan pelipatgandaan modal, sementara perlawanan kelas merusak kestabilan sosial di kota kapitalis—demi langgengnya akumulasi modal—ditundukkan oleh kelas dominan dengan menyediakan fasilitas ke kelas buruh berupa hunian kredit (Harvey, 2012).

Menurut Peakman (2013) tiadanya hubungan antarmanusia yang sejati berupa limpahan kasih sayang membuat manusia terasing satu sama lain. Mereka melarikan hasrat badaniah itu dengan cara mencintai benda mati (*objectophilia*) atau memiliki hasrat seksual terhadap mayat (*necrophilia*). Kondisi terasing individu satu dengan individu lain di kota, perasaan terisolasi meski hidup di tengah kepadatan hunian kota, berdampak langsung kehidupan kota yang mekanistis. Sejalan dengan pandangan Peakman, karakter-karakter dalam SCM adalah warga

terasings di tengah kota modern yang kapitalistis. Tokoh-tokoh SCM mengidap perilaku parafilia berupa kawin dengan boneka, pembantu rumahnya boneka, penarinya boneka, bersetubuh dengan mayat. Tokoh-tokoh SCM tidak percaya kepada manusia yang bertubuh dan berdarah, sebaliknya percaya kepada manusia boneka.

Melalui perilaku para tokohnya, kota tidak sekadar kerumunan dan keriuhan penghuni kota serta kemacetan di jalan-jalan. Melalui tindakan para tokoh utamanya, cerpen-cerpen dalam SCM menawarkan pengalaman yang unik, khas, tipikal kota sebagaimana Walter Benjamin menyebut dengan *flâneur*. Benjamin memiliki pandangan penting dalam kaitannya sastra dengan kota. Benjamin (1969) menjelaskan cerpen *The Man of The Crowd* karya Edgar Alan Poe mengisahkan manusia yang berada dalam keriuhan kota London semata di Abad XIX. Sedangkan dalam *The Cousin's Corner Window* karya E.T.A. Hoffmann protagonis melampaui keriuhan kota dengan menyusun sebuah pandangan khas. Benjamin menyebut tokoh bikinan Hoffmann sebagai tipikal *flâneur*. Sosok yang memiliki penglihatan jernih atas sebuah kota tanpa tenggelam dalam keriuhannya. Artinya, karya sastra jangan sampai menggambarkan suasana keriuhan kota belaka, tetapi harus memiliki sudut pandang yang khas terhadap kota. Di sinilah karya sastra, khususnya SCM, memiliki sumbangan pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai kota dibandingkan prosa-prosa lain di Indonesia.

Dari pandangan ini tokoh-tokoh dalam SCM merupakan sosok-sosok *flâneur* yang, dalam konstruksi naratif, meminjamkan “mata” para pembaca untuk melihat dampak kota yang telah dibangun dan dikuasai kapitalisme bagi penghuninya. Cerpen-cerpen dalam SCM merupakan pengalaman manusia kota yang dituliskan dalam karya sastra. Narasi dalam SCM ditulis bukan semata penulisnya mengenal dan mempelajari kota. Sony Karsono lahir dan tumbuh dewasa di Jakarta dan Surabaya. Pada masa matangnya pengarang hidup di kota-kota besar di Surabaya, Ohio, Sidney, dan Seoul. Sosiologi pengarang tersebut sedikit-banyak menjadi petunjuk tekstual kreatif yang kemudian terjelma dalam tekstual karya. Sedangkan perilaku menyimpang pada protagonis SCM dalam artikel ini dilihat sebagai bentuk resistensi atas kota-kota kapitalis. Protagonis dalam SCM tidak sebatas dimengerti sebagai korban kota kapitalis, tetapi juga sebagai sosok-sosok protagonis yang melawan arus kekuasaan utama dari sebuah spasial bernama kota kapitalis.

Dalam penelitian ini dianalisis tujuh dari delapan cerpen yang tercantum dalam SCM, antara lain *Sentimentalisme Calon Mayat, Meteorit, Melankoli, Sukra, Insomnia, Tirai*, dan tentu saja *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)*. Ketujuh cerpen itu dapat dibagi menjadi dua berdasarkan perilaku menyimpang protagonis terkait pengamalan kota. Pertama, cerpen-cerpen yang mengolah kehidupan personal tokoh utama dan tidak memiliki tokoh antagonis nyata, kelompok, dan lembaga. Pada bagian ini

terdapat *Sentimentalisme Calon Mayat*, *Insomnia*, dan *Melankoli*. Kedua, cerpen-cerpen dengan protagonis yang memiliki musuh sebagai antagonis berupa tokoh lain atau lembaga sebagai representasi pihak kuasa kota berwujud pemilik modal besar atau pejabat pemerintah kota sebagai kepanjangan tangan kapitalis. Dalam kategori ini terdapat *Meteorit*, *Sukra*, *Tirai*, dan *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* berkisah mengenai “aku” yang mengungkapkan dunia pribadi narator. Dengan bercerita melalui orang pertama (aku naratif), cerpen ini membangun kisahnya lewat pengakuan diri (*confession*). Aku narator mengisahkan riwayat singkat kehidupan sebagai Johan sebelum menjemput kematian dengan menabrakkan mobil yang dikendarai bersama istrinya ke bus yang muncul dari arah berlawanan. Kehidupan Johan dipenuhi keganjilan dengan pandangan narator yang aneh. Ia gagal mencintai manusia, gagal membina keluarga. Ia menjadi cinta mayat, bahkan bersetubuh dengan orang mati.

Keganjilan hidup Johan memenuhi narasi *Sentimentalisme Calon Mayat*. Pilihan kata, metafora, gaya kalimat, alur cerita hingga penokohan dibuat untuk melanggar pandangan umum mengenai kehidupan kota. Tempat-tempat yang merepresentasikan kota semacam rumah sakit, gedung film, psikiater, jalan tol, musik, hingga ayah dan ibu dalam cerpen ini tampak ganjil dan menyimpang. Johan tidak menganggap rumah sakit sebagai tempat menyembuhkan pasien sakit. Karakter ini memiliki cara sendiri dalam melihat rumah sakit.

*“Sebagai mayat induk yang mengerami ratusan telur calon mayat ... etalase yang memajang tulang pecah, pipi sobek tertancap paku, nanah besi, borok berulat, daging tumor dalam ember, kuman gagah perkasa...Adakah belantara yang lebih eksotis dari rumah sakit? Sebelum ajal, sempatkan berwisata ke sana! Ngebut bermobil ambulans. Nguing! Nguing! Nguing!”(h. 5).*

Bagi narator rumah sakit adalah sesuatu eksotis. Rumah sakit tiada berbeda dengan galeri seni atau kuil. Johan menganggap rumah sakit merupakan situs ajang pameran, etalase untuk tulang pecah akibat kecelakaan, nanah, borok. Bagi karakter ini rumah sakit adalah tempat menakutkan seakan kuil yang bisa menghadirkan pencerahan. Rumah sakit menghadirkan cahaya bagi kehidupan tokoh ketika mayat di kamar jenazah mendatangkan daya pesonanya.

*“Oh! Getar sihir yang memancar dari pangkuannya membuar rohku memuai! Oh, hidup! Oh, maut! Hingga subuh aku dan mayat bersetubuh. (h. 6).*

Daya hidup Johan bergelora manakali berpapasan dengan mayat perempuan dan menyetubuhinya di kamar mayat rumah sakit di tengah malam. Tokoh ini merasa meraih puncak kepuasan seksual saat menyetubuhi si mayat. Puncak sikap ganjil dan menyimpang dalam pandangan lazim kehidupan di kota pada Johan terjadi tatkala ia mengarahkan mobil yang dikendarainya melaju dalam kecepatan tinggi menantang bus dari arah berlawanan. Anehnya, Johan sangat nikmat hingga tingkat ekstase ketika berada dalam mobil yang melesat menghantam moncong bus. Bukan kesedihan menyayat yang muncul ketika maut tepat berada di depan mata Johan, justru sesuatu yang menakjubkan dan menggairahkan jiwa Johan: *Tepat di antara moncong bus dan mobilku kulihat Maut dalam ujud gadis striptease sedang meliuk, menggeliat, mengupas busana. Ia bernyanyi dalam suara Nat King Cole: In a restless world like this is...* (h. 8).

Kematian bagi Johan adalah sesuatu yang indah. Ia tidak menunggu kematian secara alamiah, tetapi melalui inisiatif dengan jalan bunuh diri. Pandangan dan sikap tokoh ini berseberangan dengan manusia pada umum yang takut pada kematian. Perilaku nekrofilia pada Johan dan berujung pada bunuh diri disebabkan jarak menganga antara dirinya dengan dunia di sekitarnya. Sejak kecil ia asing terhadap bapaknya, asing kepada lingkungan, asing kepada istri. Ia tidak sepenuhnya merasa memiliki. Barangkali dalam sehari-hari ia adalah suami dari seorang istri dan juga memiliki benda-benda. Tetapi secara jiwa ia tidak merasa memiliki istri. Hubungan dengan lingkungan sosial diliputi kepalsuan dan kepura-puraan. Hampa. Tidak ada kesejatan hidup yang dirasakan Johan.

Perasaan memiliki dengan kesungguhan hati dalam keluarga serta masyarakat sehingga tiada jarak adalah akar menjadi manusia utuh. Sebaliknya, seperti Johan, mencintai mayat merupakan perilaku nekrofilia (Peakman, 2013). Bukannya berhubungan dan mencintai manusia, pengidap nekrofilia mencintai dan berhubungan dengan mayat (*dead body/nekros*). Kota yang mekanistik membentuk penghuni seperti Johan tercerai dari hubungan manusia yang diliputi cinta kasih. Dalam hubungan tulus didasari cinta kasih dan tidak sebatas hubungan ekonomi yang mekanistik, manusia bisa berhubungan secara utuh dengan manusia lain.

Perilaku nekrofilia Johan tidak sekadar penyimpangan perilaku terkait dengan kota. Perilaku Johan menjadi perlawanan terhadap kota kapitalis yang menggarap warganya agar patuh dan tertib sebagai pranata kehidupan sosial. Johan bukan warga kota yang tidak patuh pada kehidupan perkotaan. Johan menjelma sosok pemberontak pada kestabilan tata Susila lingkungan kota. Jika semua warga kota bersikap seperti Johan, bukan mustahil akumulasi modal kapitalis akan gagal total menjalankan misinya. Perlawanan semacam ini berpotensi menggulingkan kota yang berlandas kapitalisme (Harvey, 2012).

Pandangan dan perilaku menyimpang tokoh dalam *Sentimentalisme Calon Mayat* secara konsisten juga muncul dalam protagonis *Imsonia*. Protagonis cerpen mengalami kegelisahan akut



di tengah kehidupan kota yang mekanistik. Ia bagaikan salah satu sekrup yang terlepas dari jutaan sekrup yang hidup di kota. Wujud dari kota yang mekanistik dalam *Imsonia* tampak pada hal yang paling pribadi, cinta dan menikah. Protagonis cerpen membeli istri dari boneka di sebuah *sex shop* di Tunjungan Plaza Surabaya.

*Boneka silicon itu kubeli dan kubawa pulang naik taksi. Kami menikah dan punya tiga anak. Selaku istri, ia begitu bijaksana. Aku lupa bahwa ia boneka silicon. Anak-anak kami, mahluk separuh boneka separuh manusia (h. 50).*

Istri Lobo Karioka, tidak beda dengan sepatu, dapat dibeli di toko. Anehnya, sampai tua aku dan istri hidup bahagia. Tampaknya kehidupan keluarga itu harmonis. Hanya saja, kegelisahan tokoh aku muncul di tengah kehidupan para parafilis yang tampak tenang di kota. *Imsonia* berhasil mengangkat masalah utama kota, kehidupan mekanistik ala kapitalisme kota membuat manusia menjadi hampa secara kejiwaan. Protagonis cerpen menghadapi dilema antara ingin terlibat dalam sistem mekanistik kota, tetapi pada saat yang sama tidak bisa menerima kenyataan sosial kota yang ditinggalinya. Tokoh cerpen ingin patuh pada sistem kota yang kapitalis, tetapi jiwanya memberontak terhadap sistem kota yang kapitalistik.

*Aku resah. Bila bangun pagi aku tak sanggup beranjak dari ranjang untuk mematikan weker yang berdering. Aku lupa namaku. Aku patung Jerami terpaku di sawah, dipatuki gelatik. Aku merasa tak pernah hidup. Aku tersedot pusaran mimpi murung tentang rumah tangga, tentang kerja! Ya, kerja! Kerja! Saat aku terjaga—amboi—semua terlambat. Fajar dan siang lenyap digondol gagak. //Ke mana harus kucari, kucuri, diriku yang hilang? (h. 51-52).*

Tokoh Lobo Karioka kehilangan pijakan pada realitas tempat tinggalnya yang kapitalis. Karakter ini tidak bisa mengikuti rutinitas kota terkait kerja dan rumah tangga. Kerja sebagai aktivitas utama kehidupan kota telah memisahkan Lobo Karioka dengan lingkungan personal. Kerja membuat protagonis ini murung hingga membuat dirinya hilang. Kerja yang dialami protagonis ini berupa kerja yang tertib, efisien, menyumbangkan untung melimpah bagi perusahaan dan investor yang mengeksploitasi kehidupan individu sehingga membuat diri buruh atau protagonis hilang.

Untuk mencari diri yang hilang, Lobo keluar kota masuk hutan, gunung, candi-candi. Ia menemui kuntilanak agar mengajarnya mencari dirinya. Ia mengambil jalan semedi, bermeditasi, beryoga di tengah keriuhan kota. Dalam sebuah adegan yang sentimental, Lobo mengusir pembantunya yang setia, Nestor, sebuah boneka yang pernah ia beli di toko puluhan tahun silam

(h. 52-56). Hasilnya, nihil. Lobo Karioka menyerah. Ia masuk ke panti jompo. Dalam penutup cerpen yang surealis, pada suatu malam di panti jompo protagonis naik sampan kertas ke bulan. “Barangkali,” pikirnya, “di bulan aku bisa tidur.” (h. 58).

Dari gambaran di atas, kota dapat dibayangkan sebagai spasial mekanistik yang dikendalikan kapitalisme sehingga membuat karakter cerita kehilangan dimensi rohaninya. Lobo Karioka, sebagaimana ia ibaratkan sendiri, hanya patung Jerami. Kosong. Ia tidak berjiwa. Seturut pandangan Peakman (2013), Lobo Karioka menjadi objektofilis di tengah kungkungan kehidupan kota yang materialis dan mekanis yang dibentuk oleh kapitalisme. Hal ini sejajar dengan pengalaman Berman (dalam Levick, 2020) Lobo Karioka asing terhadap kota yang ditinggalinya, bahkan asing pada dirinya sendiri. Lobo Karioka menjadi tidak kerasan (*unhomely*) pada kota dan kehidupan di dalamnya.

Senada dengan masalah kekosongan jiwa pada penghuni kota, *Melankoli* menyodorkan kegelisahan serupa. Tokoh utama cerpen merasakan dirinya kering kerontang dalam menjalani hidup berkeluarga. Mulanya tokoh utama menawarkan diri dengan mengabarkan ke orang banyak tengah menjual cinta di bagian depan gerai *Pizza Hut*. Namun tidak ada yang membeli, ia obral dengan cara lelang di lantai dalam *franchise* tersebut. Tokoh utama dicemooh pembeli makanan Italia itu. Sebelum diusir sekuriti restoran, seorang karyawan toko mengambil tokoh utama sebagai suaminya (h. 22-25). Hingga sampai suatu ketika tokoh aku kehilangan hasrat seksual pada istri yang berakibat keluarga itu menjadi hampa. Tokoh aku percaya dalam seksual keberlangsungan keluarganya terjaga. Ketika daya seksual dalam *Melankoli* lenyap, musnah ikatan keluarga. Istrinya pergi ke hutan dan aku mengungkapkan kekecewaan lenyapnya hasrat seksual dengan memotong alat kelamin protagonis (h. 25).

Tubuh yang mengandung hasrat bercinta sebagai api yang merekatkan ikatan lelaki-perempuan, suami-istri, sirna dari tubuh aku. Akibatnya hubungan cinta kasih yang tulus yang diidealkan manusia menjadi sekadar hubungan mekanis yang kering, semu, dan pura-pura. Hubungan tokoh utama dan istri dalam *Melankoli* merupakan representasi hubungan mekanis ala mesin yang ternyata tidak bisa dipraktikkan dalam hubungan antarmanusia. Tokoh aku menjadi manusia nekrofilis sejati (Peakman, 2013) di kota yang materialis dan mekanis karena dibangun dalam tatanan kapitalisme (Harvey, 1972)

Masalah seksual tokoh utama dalam *Melankoli* merupakan kegelisahan khas manusia modern kota. Kebutuhan seks tersingkir atau sengaja disingkirkan dalam kehidupan kota. Jika ada perilaku seks di kota, seks itu sudah direduksi demi tata sosial kota yang trabil. Menurut Grinde (2021) kehidupan seksual masyarakat (kota) diatur sedemikian rupa, dibatasi, direduksi dalam pelbagai aturan yang terkait etika dan moral perkotaan. Pembatasan kehidupan seks masyarakat bertujuan mengontrol perilaku individu dalam masyarakat sehingga tidak membahayakan tata

sosial (baca: kekuasaan). Tetapi perilaku pemotongan kelamin yang tidak berfungsi merupakan perlawanan dari kehendak kota untuk menerima kota kapitalis. Aku memberontak kelaziman kota yang mengendalikan dan mematikan hasrat seksualnya dengan cara memotong kelamin.

### **Tubuh dan Situs Pertarungan Kuasa-Kota Kapitalis**

Tubuh menyimpang menjadi ritus perlawanan kuasa-kota kapitalis. Hal tersebut tampak dalam *Sukra*. Cerpen ini tidak ubahnya jenis fiksi ilmiah yang berlatar masyarakat yang ditopang oleh teknologi cerdas terbaru. Tetapi tidak sepersis fiksi ilmiah pada umumnya, cerpen ini mengolah tema serius mengenai problem perkotaan khususnya eksistensi manusia urban. Tokoh Sukra digambarkan sebagai sesosok robot yang membelot dari programnya lantaran pesona tubuh manusia. Ia bersumpah meninggalkan perintah program robotiknya sebagai pembunuh bayaran demi merayakan eros yang menyala dalam tubuh manusia. Sukra merasakan denyar badaniah yang menakjubkan ketika menatap calon korban yang telanjang bulat. Ia terpukau tubuh manusia saat telanjang dan berkhianat terhadap asal-muasalnya sebagai mesin pembunuh (h. 29).

Kota dengan sistem mekanistik hanya menyediakan pilihan antara “boleh” dan “tidak boleh” bagi penghuninya. Pilihan “tidak boleh” untuk pesona badan bagi Sukra lantaran gerak kota yang mekanistik berlandas kapitalisme akan mengalami gangguan. Dalam narasi cerpen gangguan itu berupa orang-orang menari dengan bebas dalam ruang bola bersama Sukra di tengah pusat perbelanjaan. Warga kota terpesona pada badan dan tarian Sukra. Sukra menjelma katub pembuka gerak mekanis orang-orang kota dalam mal yang dikendalikan kapitalisme. Mal modern dan megah menjadi ajang pelepas lelah warga kota agar esok harinya bekerja dengan semangat lagi. Mal dijadikan Sukra sebagai tempat menari untuk membebaskan warga kota dari jerat sistem kota yang mekanis nan kapitalis.

Akhirnya, pihak polisi susila sebagai aparatus legal pemerintah bertindak dengan mengatur jalannya kehidupan kota agar warganya berperilaku sopan. Aparat melarang orang telanjang di ruang publik. Sukra bergeming. Ketika ia merayakan tarian telanjang di kota bersama manekin yang menjelma penari telanjang di lantai dasar mal, para tentara susila kota datang meringkus Sukra. Para penari ditembaki sehingga darah menggenang di lantai dasar. Sukra disiksa dengan pedih dari pasukan penguasa kota, Dipati Anom (h. 34).

Pada cerpen ini protagonis Sukra berada dalam kendali pemilik perusahaan robot yang menciptakan dirinya. Sebagai mesin, ia mesti patuh terhadap segala program (baca: perintah). Sepintas lalu Sukra memang berhasil melepaskan diri dari cengkeraman pemilik pemodal yang menguasai teknologi robot dengan menjadi android yang merdeka dan memuliakan tubuh. Namun pemilik modal dan penguasa telah berkolaborasi dalam menjaga sistem kota agar berjalan

dengan tertib dan mekanistik. Segala yang mengganggu jalannya kota harus disingkirkan. Sukra akhirnya ditangkap untuk dijinakkan.

*“Sukra,” kata Dipati Anom, “kamu menghasut orang-orang Kota Lama untuk telanjang. Apa kata para warga kota tetangga tentang skandal ini? Mereka anggap bejat semua penduduk Kota Lama.” (h. 34).*

Secara verbal penguasa Kota Lama menggunakan alasan susila yang moralistik untuk menangkap Sukra. Alasan susila ini akan mudah diterima semua pihak, terutama mayoritas penghuni kota. Alasan moral semacam ini akan diterima segala lapis kelas dibanding alasan lain. Padahal tujuan utamanya menjaga sistem kota yang mekanistik dan kapitalis tetap beroperasi tanpa gangguan. Penguasaan kota hasil kolaborasi kaum kapitalis menjauhkan kekacauan dari sistem kota. Agar kota tetap sesuai ritme yang stabil dan aktivitas kota yang kapitalis dapat berjalan normal kembali. Para penguasa tidak ingin kekacauan aneh terjadi di dalam kota, termasuk di dalam mal.

*Mendengar melodi seruling, semua manekin peraga baju di dalam mal bangun dan bernyawa. Mereka melayang di udara bagai peri, turun ke lantai dasar, membentuk lingkaran, mengitari si lelaki telanjang berambut ungu yang sedang anteng meniup seruling. Lalu mereka menanggalkan baju, menangis gembira, dan menari, menanggapi musik yang terpancar dari buluh seruling. (h. 33).*

Secara laten bukan masalah telanjang yang menjadi persoalan, ketidakpatuhan penghuni kota pada sistem perkotaan yang mekanistik sesuai laju kapitalisme adalah sebab. Dengan membebaskan penghuni kota telanjang dan ekstase untuk kenikmatan badaniah, ritme kota terganggu. Segala sistem yang tertanam dalam unit-unit lembaga kota macet, transaksi barang dan jasa mandek, segala modal yang ditanam di perkotaan tidak bergulir. Argumentasi moral hanyalah alasan permukaan agar warga kota takut, malu, dan merasa berdosa. Sejatinya, alasan utama terdapat pada kapital yang macet sehingga dapat berakibat pada tidak lancarnya akumulasi dalam bentuk transaksi barang dan jasa.

Menariknya, cerpen ini memberi alternatif lain untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa kota. Perlawanan kaum pinggiran yang disisihkan penguasa. Perlawanan ini terasa mesianik lantaran gerakan di bawah pengaruh pawang hujan merapal mantra di antara rimbunan sampah. Namun di bawah rapalan itu seluruh warga Kota Lama menari telanjang di jalan di bawah hujan (h. 34-35).

Gambaran mesianik ini tak lain metafor gerakan kalangan kelas bawah yang tersisih dalam kontestasi sistem kota yang dikuasai kaum kapitalis. Mereka tidak hendak merobohkan keberadaan kelas atas dengan menggilotin leher-leher kaum borjuis kota dan mengambil alih tampuk kekuasaan seperti gagasan Harvey (2012) di atas. Kelas bawah, kelas kaum kalah, hanya cukup merayakan hak kemerdekaan akan kenikmatan badaniah mereka. Ternyata hal tersebut cukup mengguncang keamanan struktur kelas berkuasa di geograf bernama kota.

Dominasi kelas berkuasa dari unsur pemodal secara konsisten tampak jelas pada *Meteorit* dan *Tirai*. Cerpen *Meteorit* mengisahkan Jarot sebagai pemilik pabrik dan televisi. Sebagai pemodal pabrik Jarot telah menyusun strategi agar buruh pabrik miliknya patuh bekerja dan tidak melakukan demonstrasi terkait kenaikan upah, pembayaran kelebihan jam kerja, cuti hamil, cuti melahirkan. Jarot sudah mengantisipasi gejolak para buruh dengan memasukkan zat kimia pada setiap jatah makan pekerja di pabriknya. Di bawah pengaruh zat kimia tersebut para buruh giat bekerja dan patuh bagai robot pada setiap instruksi perusahaan.

Posisi Jarot sangat berkuasa di dalam maupun luar perusahaan. Ia dapat merekayasa segala hal agar perusahaannya menang. Sedangkan para aktivis buruh yang mengecamnya dapat disingkirkan dengan cara dibunuh. Jarot selalu menggunakan kekerasan untuk mengalahkan musuh-musuh perusahaan. Tujuannya agar pabrik sebagai situs penting dari kapitalisme berjalan tertib sesuai rencana. Modal yang ditanam pada sebuah pabrik akan berkembang cepat manakala tidak ada pengacau. Pengacau pabrik macam Sumirah (ingat buruh pabrik di Sidoarjo bernama Marsinah mati dibunuh pada 1993), pengacara HAM Erik Tikamlangit, wartawan Toni Korax beserta seorang kameramen mati atas perintah Jarot.

Jarot tidak hanya menguasai pabrik, laboratorium, tetapi juga memiliki stasiun televisi. Dengan mudah Jarot mengendalikan diskursus publik terkait narasi yang benar dan yang salah menurut versinya kepada penghuni kota. Sehingga ketika jurnalis hendak membongkar pemogokan di pabrik, dengan mudahnya Jarot menggertak balik dan mengendalikannya. Pihak kapitalis seperti Jarot digambarkan memiliki kekuasaan yang tak terbatas, bahkan absolut. Jarot mengantisipasi keamanan kerajaan bisnisnya dengan cara menyelipkan bom mini di setiap kepala karyawan stasiun televisi miliknya, termasuk kepala istri atau suami, dan anak-anak karyawannya (h. 16-17).

Pemilik modal dan pabrik seperti Jarot secara absolut menguasai kelas buruh. Lebih dari sekadar pendapat Harvey (2012), kelas pemodal melakukan akumulasi dan pertarungan kelas. Pendek kata, cerpen ini seolah mengangkat kehidupan sebagaimana pendapat klasik Karl Marx seputar situasi Abad XIX bahwa kelas atas selaku pemilik modal mengeksploitasi kelas buruh. Oleh sebab itu kelas buruh harus keluar dari penindasan kelas atas dengan merebut paksa alat-alat produksi sebagaimana dianjurkan Marx. Sejalan dengan pendapat itu, kelas buruh di perkotaan

untuk berserikat melawan kelas atas (Harvey, 2012) dengan tujuan mengambil alih tampuk kekuasaan dari kelas kapitalis (Castell, 1972).

Sejenis dengan *Meteorit*, *Tirai* tidak lain cerita tentang korban dari realitas yang oleh Baudrillard disebut dibangun kapitalis melalui pelbagai tayangan televisi. Para tokoh dalam *Tirai* tidak mampu membedakan mana realitas sebenarnya dan mana realitas palsu dalam kehidupan keseharian (*hyperreality*). Tokoh utama yang menggunakan orang pertama (aku naratif) gagal memahami realitas buatan yang disusun oleh keluarga, tetangga, dan rekan kerja. Tokoh aku bernama Johan telah terbiasa dengan tontonan televisi yang berisi kekerasan dalam film, berita, *reality show*. Sehingga ketika berhadapan dengan realitas keseharian kota ia justru menganggapnya sebagai rekayasa.

Fatalnya, Johan kadang menganggap kehidupan perkotaan yang palsu sebagai realitas dan sebaliknya. Nahas, ketika menghadapi realitas asli dari kota yang ditinggalinya Johan justru cuek dan malah tidak mengacuhkannya. Di akhir cerita perampok menerobos loteng rumah Johan. Protagonis ini tengah asik menonton film *Hollywood* sehingga menganggap semuanya sebagai kebohongan, *prank*, *setting-an*. Sekalipun anak dan istrinya berteriak-teriak dari arah loteng meminta tolong, Johan tetap tak peduli (h. 67).

Dalam *Tirai* wacana postmodernitas perkotaan, yakni batas realitas asli dan semu yang kabur (simulakra) akibat produk-produk yang disajikan dalam televisi milik kapitalis menjadi diskursus naratif dari tekstual cerpen. Produk-produk yang dijajakan lewat televisi menguasai hajat hidup pikiran dan imajinasi penghuni kota. Orang seperti Johan adalah salah satu korban utama lantaran tidak mampu membedakan mana realitas yang sesungguhnya dan realitas imajinasi dalam televisi. Dua realitas (yang riil dan imajiner) telah bercampur aduk dan menyebabkan penghuni kota tidak bisa mengelak dan berbuat apa-apa untuk keadilan dan kesejahteraan hidup mereka. Johan dan tokoh-tokoh dalam *Tirai* tidak jauh beda nasibnya dengan buruh yang berada pada hierarki terendah dalam struktur sosial perkotaan.

Malna (2023) menyebut tokoh-tokoh dalam *Tirai* hidup pada era informasi Orde Baru. Sebuah era ketika informasi dikuasai rezim otoriter yang totaliter. Media massa, penerbitan buku, radio, televisi diawasi ketat oleh aparat rezim. Dalam kondisi demikian masyarakat tidak bisa memilih yang ingin diketahui dan yang baik bagi mereka. Sebuah masyarakat yang berada dalam akuarium kekuasaan Orde Baru. Sejalan dengan pendapat Malna, realitas Orde Baru adalah realitas yang dibangun kapitalisme. Modal datang dari negara-negara Barat pada masa Orde Baru sejak 1968. Kapitalisme Orde Baru tidak membuat rakyat bahagia, terasing dengan realitas kehidupan (Karsono, 2013), agen tanpa agensi dalam suatu denah strukturasi, sebagaimana dialami tokoh protagonis dalam cerita *Tirai*.

Kisah dari penghuni kota yang resisten terhadap kelas berkuasa secara jelas muncul dalam *Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)*. Cerpen ini merupakan pemberontakan terhadap rezim penguasa Orde Baru. Tokoh utamanya, Surabaya Johnny, dapat disebut pemberontak secara estetis dan pemikiran. Ia digambarkan seorang penyair dengan selera antikemapanan dan pinggiran. Ia menulis sajak-sajak “jorok” mengenai orang-orang kecil, orang-orang jelata, orang-orang paria. Tak ubahnya Baudelaire, Surabaya Johnny adalah penyair paling subversif yang menulis sajak-sajak dari sudut hasrat seksual yang meluap dari orang-orang kecil. Dalam cerpen seluruh riwayat Surabaya Johnny dikisahkan melalui warkat Pieter Jansma. Melalui sebuah obituari sebagai kedok cerita, cerpen ini sejatinya hendak mengisahkan Orde Baru, terutama dari sudut pembangunan perkotaan yang diprakarsai Soeharto.

Riwayat Surabaya Johnny berhasil dikuak berkat upaya Jansma, seorang mahasiswa doctoral semester akhir yang berasal dari Belanda. Dari sejarah seorang penyair ortodoks tergambar bagaimana sebagai manusia yang besar pada rezim Orde Baru, Surabaya Johnny dengan gigih membongkar strategi wacana yang diproduksi Soeharto dan kroni-kroninya. Rezim ini bagi Surabaya Johnny tidak saja pandai dalam menghilangkan orang seperti pada peristiwa 1965, penembakan misterius, tetapi juga piawai menanamkan gagasan Orde Baru dan Soeharto berhasil mengatur lalu-lintas wacana selama berkuasa selama 32 tahun.

Surabaya Johnny berhasrat membongkar kebiadaban rezim ini lantaran pengalaman pribadi semasa remaja tinggal di pusat kekuasaan Orde Baru, yakni Jakarta. Bagaimana diskursif wacana mulai berkembang pada usia belasan tahun, kisah penguasaan Bahasa Inggris, kebiasaan tawuran antarpelajar di jalanan Jakarta, upacara bendera, onani dengan fantasi guru biologi yang cantik, dan kebencian pada hidup bergerombol ala geng motor di antara teman-teman SMA. Selain itu Surabaya Johnny secara sengaja melakukan perlawanan estetika yang berkembang pada Orde Baru. Ia menggubah syair dengan diksi dan gagasan kemesuman kelas bawah kota Surabaya. Pada masa Orde Baru garis estetika sastra Indonesia penuh dengan kemolekan kata-kata yang indah dan liris, sangat menggemari kata “labirin” dari sastra Amerika Latin nyaris kena sawan, tema-tema spiritual yang transenden yang asosial.

Sebaliknya, Surabaya Johnny mengolah tabiat orang-orang kalah di lingkungan kota, mentranskripsikan dan mengekspresikannya melalui paradigma seksualitas (baca: hasrat). Dalam garis yang ditentukan Orde Baru manusia dibuat baik dan benar dalam segala hal, termasuk sopan santun dalam perilaku seksualitas. Padahal semua itu hanya topeng rezim yang represif sebagai upaya mengendalikan perilaku warga negara, termasuk warga kota. Di balik topeng itu Orde Baru adalah rezim biadab penuh darah yang pernah berkuasa di Indonesia. Darah operasi militer, pembasmian orang Kiri, eksploitasi alam, pengusiran masyarakat adat, hingga

pencaplokan Timor Timur. Di sini Surabaya Johnny mengambil cara sebaliknya di bawah “Garis-Garis Besar Haluan Negara” yang ditentukan Orde Baru, yakni dengan melakukan perlawanan secara tekstual. Ia menggubah syair-syair yang sangat jorok dan menjijikkan dalam pandangan penguasa Orde Baru, untuk menandingi sensor Orde Baru.

Dibandingkan cerpen lain dalam SCM, *Surabaya Johnny* mengambil jalan penceritaan realis. Pilihan kata dan susunan kalimat dalam cerpen ini mudah diikuti sebagaimana dalam tulisan jurnalistik. Hanya saja, dalam cerpen ini gagasan dan materinya berbeda sekali dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Kisah cerpen ini mengambil jalan berseberangan bahkan dengan narasi Orde Baru yang baik dan benar. Rencana pembangunan lewat pendidikan Orde Baru gagal total pada tokoh Surabaya Johnny. Pada saat lagu *Indonesia Raya* digaungkan dalam upacara di sekolah bukan hormat pada bendera merah putih, Surabaya Johnny malah membolos dan masturbasi!

*Demi integrasi dan reproduksi bangsa Indonesia, jika bukan dalam senggama, setidaknya dalam masturbasi. Maka, pada ketukan 4/4 aku mulai merancap, mula-mula dalam adagio appassionato, tapi aku akhirnya ngebut secara ugali-ugalan dalam allegro molto vivace. Suburlah tanahnya! Suburlah jiwanya! O Bangsaku! Sementara di kelas ini, di kolong meja, aku sibuk masturbasi... (h. 129-130).*

Perilaku Surabaya Johnny itu menunjukkan pemberontakan semiologis yang personal dan eksistensial pada Orde Baru. Tokoh ini tidak melawan Soeharto dengan melancarkan demonstrasi, mengkritik terbuka dengan berteriak di jalanan seperti demonstran pada Peristiwa Malari 1977 maupun Reformasi 1998. Protagonis ini melancarkan perlawanan dan pemberontakan terhadap rezim kuasa secara personal dan badaniah. Teks puisi Surabaya Johnny memang tidak secara terbuka melawan keganasan Orde Baru, sebab teks sajak dari penyair bernama asli Johan Kartawijaya itu membahas kelamin, seks liar, dalam bahasa keseharian manusia kelas bawah kota Surabaya.

*Tunjungan Plaza:/makam kramat raksasa/tempat koboi Marlboro®/--hampir bugil, hanya berstoking/& berkoteka—/menjilat mani sapi/ke kupingmu dan mengeluh: Mmmuuuuuu...! ...//Manekin-manekin Surabaya berziarah/ ke sana/nonton seorang lelaki amit-amit/yang ngloco/dalam etalase kaca/sebuah kedai Viagra®/ (h. 76-77). Atau puisi “Anggoro Kasih” berikut: “Sodoklah aku, Cak. Sampean kuganyang.”/”Sungguh sadis,” desismu, “surga k’lenjar ini.”/”Sungguh nikmat,” keluhku, “ambang ajal ini.”/ (h. 71).*

Seks menjadi jalan keluar melawan kebuntuan menghadapi rezim Soeharto yang laten menguasai ruang hidup rakyat, terutama warga kota. Segala bidang telah dikuasai Orde Baru dengan aparatusnya dimulai dari pemerintahan pusat hingga kelurahan, mulai militer hingga kaum alim ulama. Satu-satunya potensi yang masih bisa direbut dan diambil alih Surabaya Johnny adalah tubuh. Tubuh dalam konteks rezim berkuasa menjadi ajang penaklukan agar sesuai dengan keinginan rezim berkuasa (Foucault, 2003). Penanaman gagasan kepatuhan terhadap rezim dimulai dalam upacara bendera yang secara massal rutin dilakukan pada hari Senin di seluruh Indonesia. Penguasaan tubuh dilakukan dalam kegiatan baris-berbaris para siswa, diwacanakan dalam Pelajaran Moral Pancasila dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Obsesi Orde Baru terhadap tubuh, sekali lagi, gagal total diberlakukan pada tubuh Surabaya Johnny yang merdeka. Tubuh Surabaya Johnny menolak ditaklukkan oleh rezim Soeharto.

Salah satu tanda kesuksesan kota dalam konteks Orde Baru tampak pada munculnya mal-mal, termasuk di Surabaya, khususnya Tunjungan Plaza yang dibangun pada 1986. Tunjungan Plaza situs ajang pameran kemewahan sekaligus miniatur keberhasilan modernisasi ala Orde Baru. Hanya saja di benak Surabaya Johnny pusat perbelanjaan seperti Tunjungan Plaza sama sekali bukan keberhasilan. Mal bagi Surabaya Johnny sangat cocok untuk unjuk kelamin dan mengumbar hasrat birahi warga kota. Oleh sebab itu, sepanjang narasi *Surabaya Johnny* perayaan tubuh yang menyimpang dipamerkan untuk menunjukkan resistensi dari arahan penguasa kota sebagai representasi rezim. Dengan terbuka Surabaya Johnny selaku protagonis menggali dan merefleksikan masa kecil saat mengusapratakan tinjanya kepada badan, juga rambut dan badan orang tua ketika tidur (h. 105), hasrat seksual mulai liar pada teman perempuan semasa SMP (h. 116-118), hasrat berahi liar pada guru SMA (h. 130-132), hasrat bersetubuh yang menggelegak pada guru les asal Jerman (h. 119-120), dan kegembiraan meniduri pacar waria yang cantik jelita (h. 133). Surabaya Johnny mengagumi keberadaan potensi badan dengan segenap gelegak nafsu seksualitas. Ia merasakan letupan alami yang muncul dari badan sebagai sumber pembebasan dari tindasan rezim militeristis Orde Baru.

Surabaya Johnny tidak jijik dan menyadari tubuh yang menyimpan hasrat seksual, menghasilkan tinja, dan menyemprotkan mani. Tubuh bagi Surabaya Johnny mesti dibebaskan dari ceramah kaum agamawan maupun moral standar penguasa kota serta masyarakat umum. Sebab tubuh bagi Surabaya Johnny adalah jalan pembebasan dari kepungan aturan negara, masyarakat, dan agama. Tubuh harus terbebas dari rezim moral, kesopansantunan, dan negara sebagai jalan pembebasan.

Seturut Foucault (2003) semenjak dulu tubuh menjadi sarana penaklukan oleh rezim berkuasa dan rezim kuasa menanamkan kuasa dalam tubuh individu masyarakat. Secara lebih

khusus kekuasaan ini meletakkan warga dalam kerangka ekonomi tubuh di bawah ancaman hukum dan hukuman agar bisa mengendalikan keberadaan tubuh warga sehingga kontrol sebagai wujud kuasa atas warga selalu hadir (Foucault, 1995). Melalui penaklukan setiap tubuh masyarakat, individu disubstitusikan di bawah rezim berkuasa. Foucault (Bruzzone, 2019) menyebut bukan hanya individu akan patuh, tetapi mereka justru mendukung rezim kuasa. Individu dijadikan subordinat kekuasaan yang patuh untuk mendukung kekuasaan.

Sebagaimana dalam *Surabaya Johnny* segala bentuk pendisiplinan tubuh individu dalam masyarakat sengaja dilakukan penguasa untuk mengantisipasi perilaku menyimpang yang membahayakan rezim berkuasa (Foucault, 2003). Orde Baru menggunakan pendidikan, seni, sastra, film, museum, monumen, program KB, Pulau Buru, TMII untuk mendisiplinkan rakyat. Namun proyek pendisiplinan Orde Baru itu pada akhirnya gagal total bagi penyair ekstrim macam Surabaya Johnny yang dengan lihai mengantisipasi jerat kuasa dalam tindak wacana dan perilaku yang berlawanan. Bentuk utama perlawanan Surabaya Johnny diaktualkan melalui tubuh sebagai medium dengan membebaskan dalam merasakan kenikmatan seksual tanpa terbatas, bahkan dalam pandangan umum disebut banal. Tubuh memberikan kemerdekaan kepada Surabaya Johnny yang selama ini tidak ditawarkan rezim Orde Baru terkait yang “baik dan benar”..

## KESIMPULAN

Penyimpangan perilaku, terutama seksualitas (*parafilia*), protagonis pada cerpen-cerpen yang terhimpun dalam SCM berhubungan erat dengan keberadaan kota yang mekanistik dan serba kapitalistik. Perilaku menyetubuhi mayat (nekrofilia) dan mencintai benda mati (objektofilia) dengan bunuh diri pada cerita-cerita gubahan Sony Karsono, kawin dengan boneka (dalam *Imsonia*), padamnya hasrat bersetubuh dan menjajakan cinta ke tengah keramaian mal dengan telanjang (dalam *Melankoli*), pemujaan tubuh oleh robot dan gelar tarian telanjang di ruang terbuka mal (dalam *Sukra*) merupakan bentuk perlawanan dan pemberontakan pada kuasa kota. Kuasa kota di sini tidak berhenti pada aktor di kota, tetapi utamanya pada gagasan kapitalisme dan perwujudannya pada gerak sistem kota yang mekanis nan kaku.

Segala yang mengganggu sistem kota yang mekanis ini akan dilindas sebagaimana pada *Meteorit* dan *Sukra*. Dalam dua cerpen tersebut tokoh Sukra dan tokoh Sumirah, tokoh pengacara HAM Erik Tikamlangit, wartawan Toni Korax beserta seorang kameramen mati dibunuh rezim penguasa. Namun melampaui aktor pembunuh seperti Jarot dalam *Meteorit* dan Dipati Anom dalam *Sukra*, gagasan dan praktik kapitalisme di kota membuat warga perkotaan seperti Sukra, Sumirah, Erik, Toni Korax menjadi korban. Orang-orang ini tidak diinginkan oleh kapitalisme dan karena itu kapitalisme melenyapkan mereka.

Satu-satunya cara untuk menandingi rezim kuasa yang bekerja sama dengan kapitalisme, dalam buku kumpulan cerpen SCM, terdapat pada cerpen *Surabaya Johnny*. Yaitu, dengan membebaskan tubuh dari segala bentuk praktik kuasa rezim kota sebagai manifestasi dari rezim Orde Baru yang kapitalis dan feodal. Perilaku onani pada saat mendengar lagu “Indonesia Raya”, hasrat meletup pada teman SMP, SMA hingga pada guru les asal Jerman, dan tidur dengan waria, merupakan perlawanan dan pemberontakan pada rezim kuasa kota yang dikedalikan oleh Orde Baru.

Berbeda dengan cerpen keenam cerpen lainnya, *Surabaya Johnny* menang melawan rezim kuasa kota. Tokoh Surabaya Johnny memang tidak menggulingkan kuasa kota lalu mengambil-alih kekuasaan seperti dicita-citakan dalam *Sukra* yang utopis itu. Narasi dalam *Surabaya Johnny* mampu keluar dari praktik wacana rezim kota Orde Baru. Cerpen ini mengejek, menghina, mengkritisi rezim kuasa sembari memunculkan wacana tandingan yang berlawanan dari kaidah rezim kuasa kota Orde Baru. Wacana tandingan itu berupa fantasi dan perilaku seks liar yang bertentangan dari rezim berkuasa, tidak patuh pada pelbagai pendisiplinan di sekolah, menggubah sajak-sajak mesum kelas bawah perkotaan.\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, W. (1969). *Illuminations*. New York: Schocken Books.
- Batubara, B., et al. (2022) Urbanization in (post-) New Order Indonesia: connecting unevenness in the city with that in the countryside, *The Journal of Peasant Studies*, DOI: <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.2000399>
- Bruzzone, M. (2019). “Each punishment should be a fable”: Punitive analytics, the punitive-city diagram, and punishment as technology of power in Foucault’s works of the 1970s and 1980s. *Foucault Studies*, 26, 64–90. <https://doi.org/10.22439/fs.v0i26.5755>
- Castell, M. (1972). *City, Class and Power*. (Elizabeth Lebas, Trans) New York: St. Martin’s Press.
- Farid, H. (2006). Masalah Kelas dalam Ilmu Sosial Indonesia. In Hadiz, V.R. & Dhakidea (Ed.), *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia (187-218)*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Fitchett, J., et al. (2021) Accumulation by symbolic dispossession: Tourism development in advanced capitalism, *Annals of Tourism Research*, Elsevier, vol. 86(C). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103072>
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish*. (Alan Sheridan, Trans). New York: Vintage.
- Foucault, M. (2003). *Abnormal*. (Graham Burchell, Trans). London: Verso.
- Grinde, B. (2021). Sexual Behavior in Modern Societies: An Interdisciplinary Analysis. *Sexuality and Culture*, 25(6), 2075–2091. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09865-2>



- Harvey, D. (1978). The Urban Process Under Capitalism: A Framework For Analysis. *International Journal of Urban and Regional Research*, 2(3), 101–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1978.tb00738.x>
- Harvey, D. (2003). The right to the city. *International Journal of Urban and Regional Research*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/j.0309-1317.2003.00492.x>
- Harvey, D. (2012). *Rebel Cities*. London: Verso.
- Karsono, S. (2023). *Sentimentalisme Calon Mayat*. Jakarta: Pustaka Anagram.
- Karsono, S. (2020). Flâneur, Popular Culture and Urban Modernity: An Intellectual History of New Order Jakarta. *Asian Studies Review*, 45(2), 1-19. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1784092>
- Karsono, S. (2013). *Indonesia's New Order, 1966-1998: Its Social and Intellectual Origins* [Doctoral dissertation, Ohio University]. OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center. [http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc\\_num=ohiou1367606667](http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=ohiou1367606667)
- Karsono, S. (2022). The City, the Body, and the World of Things, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 178(2-3), 192-224. doi: <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10038>
- Levick, A. (2020) Marshall Berman and D.J. Waldie: Memory and Grief in Urban and Suburban Spaces. Evans, AM., Kramer, K. (eds). *Time, the City, and the Literary Imagination*. (p. 33-48). New York: Palgrave Macmillan.
- Malna, A. (2023). "Arus Anomali di Depan Bioskop Pembangunan (Akuarium Obscur dai Kebenaran Tunggal)." *Dalam Sentimentalisme Calon Mayat*. Yogyakarta: Pustaka Anagram.
- Muhtarom, I. (2013). *Kulminasi: Teks, Konteks, Kota*. Yogyakarta: Kasim Press.
- Peakman, J. (2013). *The Pleasures All Mine*. London: Reaktion Books.